



MENUMBUHKAN KARAKTER MANDIRI SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER PENCAK SILAT DI SMP ISLAM AL BAROKAH BOGOR

DEVELOPING STUDENTS' INDEPENDENT CHARACTER THROUGH PENCAK SILAT EXTRACURRICULAR ACTIVITIES AT AL BAROKAH ISLAMIC MIDDLE SCHOOL, BOGOR

Muhammad Fikriawan^{1a}, Zahra Khusnul Lathifa¹, Muhammad Rendi Ramadhani¹

^{1a}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Korespondensi: Muhammad Fikriawan (f.2210037@unida.ac.id)

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam membentuk karakter mandiri siswa di SMP Islam Al Barokah Bogor. Fokus penelitian ini terletak pada empat dimensi kemandirian menurut Havighurst, yaitu kemandirian emosional, sosial, intelektual, dan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat memberikan ruang pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketangguhan. Siswa menunjukkan kemampuan mengelola emosi saat latihan, mempersiapkan perlengkapan secara mandiri, aktif mengambil keputusan, dan mampu bekerja sama dengan teman. Proses ini juga selaras dengan konsep moral *knowing, feeling, and action* dari Thomas Lickona. Dengan demikian, pencak silat terbukti menjadi wahana pendidikan karakter yang mendukung dimensi “mandiri” dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Karakter Mandiri, Ekstrakurikuler, Pencak Silat.

Abstract

This study aims to analyze the contribution of pencak silat extracurricular activities in developing student independence at SMP Islam Al Barokah Bogor. The research focuses

on Havighurst's four dimensions of independence: emotional, social, intellectual, and economic. Using a descriptive qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that pencak silat fosters character development through consistent value habituation such as discipline, responsibility, and resilience. Students demonstrate emotional control during training, prepare equipment independently, make decisions actively, and collaborate well with peers. This process aligns with Lickona's framework of moral knowing, moral feeling, and moral action. Therefore, pencak silat proves to be an effective educational platform for building character and supporting the "independent" dimension of Indonesia's Profil Pelajar Pancasila.

Keywords: Independent character, Pencak silat, Character education

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pengembangan aspek kognitif siswa, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan karakter yang kokoh dalam diri peserta didik. Salah satu karakter esensial dalam perkembangan remaja adalah sikap kemandirian, yaitu kemampuan siswa untuk membuat keputusan, bertanggung jawab atas tindakannya, serta mampu menghadapi tantangan tanpa ketergantungan terhadap orang lain (Atsari, 2025). Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, kemandirian menjadi bagian penting dari pengembangan manusia secara menyeluruh dan selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila menurut Kemendikbudristek. (Kemendikbudristek, 2024).

Profil Pelajar Pancasila menetapkan kemandirian sebagai kompetensi inti, yang mencakup kemampuan dalam mengelola diri, mendisiplinkan waktu, serta mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Havighurst (Havighurst, 1972) mengenai empat aspek kemandirian, yakni emosional, sosial, intelektual, dan ekonomi (Sinta, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman nyata (Ayu et al., 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pencak silat, menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia, bukan hanya menjadi wahana fisik dan prestasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, dan kerja sama tim (Rachman et al., 2019). Dengan pola latihan yang berkesinambungan dan bimbingan pembina yang berorientasi pada pembentukan nilai, kegiatan ini diyakini mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara efektif dalam diri siswa (Lathifah et al., 2022).

SMP Islam Al Barokah Bogor menjadi lokus yang menarik untuk diteliti karena secara aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat melalui perguruan PPS Putra Sangaran. Pelaksanaan latihan rutin, keterlibatan siswa, serta pengelolaan yang kolaboratif antara pihak sekolah dan pelatih luar menciptakan suasana edukatif yang mendukung pembentukan karakter (Sabir et al., 2022). Berdasarkan observasi awal dan data wawancara yang diperoleh, terdapat perubahan positif pada peserta didik dalam hal pengelolaan emosi, kemandirian dalam membawa perlengkapan sendiri, hingga kemampuan mengambil keputusan tanpa arahan langsung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara

mendalam bagaimana kegiatan pencak silat berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri siswa di SMP Islam Al Barokah Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literatur mengenai praktik pendidikan karakter melalui pendekatan kontekstual dan berbasis budaya bangsa, sekaligus memberikan inspirasi bagi satuan pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam membentuk karakter mandiri siswa di SMP Islam Al Barokah Bogor. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara aktif menyelenggarakan kegiatan pencak silat dengan pelatih eksternal dari perguruan PPS Putra Sangaran. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, pelatih pencak silat, dan siswa peserta kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur secara mendalam, serta dokumentasi yang mencakup struktur organisasi, dokumentasi visual kegiatan, dan jadwal pelatihan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan memilah data yang relevan, penyajian data disusun secara naratif untuk mempermudah pemahaman, sedangkan kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari hasil lapangan. (Qomaruddin 2024). Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan verifikasi ulang

kepada informan utama guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler (Khoridatul Bahiyah 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP Islam Al Barokah Bogor

Pengelolaan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Islam Al Barokah Bogor dijalankan dengan pendekatan kolaboratif dan sistematis. Kegiatan ini telah dirancang bukan hanya sebagai ruang pengembangan keterampilan fisik siswa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang integral, termasuk di dalamnya nilai kemandirian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dikelola dengan melibatkan unsur internal dan eksternal sekolah secara terpadu, termasuk kepala sekolah, guru pembina, pelatih pencak silat dari luar, serta siswa yang ditunjuk sebagai pengurus harian kegiatan. Koordinasi di antara elemen-elemen ini tampak berjalan dengan baik dan terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memberikan mandat kepada guru pembina untuk mengawasi jalannya kegiatan, sementara pelatih eksternal dari perguruan pencak silat PPS Putra Sangaran menyusun program latihan yang berkelanjutan dan menekankan pembinaan karakter siswa secara menyeluruh. Pengurus siswa juga diberdayakan untuk membantu dalam pencatatan kehadiran, menyusun jadwal, dan melaporkan hasil kegiatan kepada pihak sekolah. Dengan struktur ini, siswa tidak hanya dilatih secara teknis dalam aspek bela diri, tetapi juga diarahkan untuk mengambil peran dan tanggung jawab dalam mengelola kegiatan. Proses ini melatih keterampilan organisasi dan

kepemimpinan mereka, sekaligus mengasah kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Pelatih pencak silat menekankan bahwa program latihan tidak hanya dirancang untuk membentuk kekuatan fisik, tetapi juga membangun aspek karakter seperti disiplin, keberanian, dan rasa tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, siswa didorong untuk aktif dalam setiap sesi latihan, termasuk dalam menentukan susunan kegiatan, memberi masukan, dan mengevaluasi perkembangan mereka secara berkala. Proses ini menciptakan pola pembelajaran kontekstual yang berbasis pengalaman langsung. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai ruang edukatif yang menanamkan nilai kemandirian melalui keterlibatan aktif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab oleh siswa dalam setiap aktivitasnya (Febrianti et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan pendapat dari Damayanti & Dwikurnaningsih (2020), yang menyebutkan bahwa pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif harus melibatkan partisipasi berbagai pihak, mulai dari sekolah, pelatih, hingga siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam organisasi dan pengelolaan kegiatan menjadi kunci penting dalam pembinaan karakter. Dengan pendekatan ini, kegiatan pencak silat bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi instrumen pendidikan karakter yang aplikatif dan sejalan dengan berbagai kebutuhan peserta didik di era modern.

Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat

Pembentukan karakter mandiri menjadi salah satu tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Islam Al Barokah Bogor. Kemandirian yang dimaksud tidak

hanya merujuk pada kemampuan siswa dalam membuat keputusan pribadi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, emosional, intelektual, dan ekonomi sebagaimana dirumuskan oleh Havighurst. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih dan guru pembina, kegiatan ini secara bertahap mampu membentuk sikap mandiri siswa melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten selama latihan.

Secara emosional, siswa dilatih untuk mengendalikan sikap, tidak mudah menyerah saat gagal, dan mampu menerima kritik saat latihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih, diketahui bahwa banyak siswa yang pada awalnya mudah tersinggung atau kurang percaya diri, namun seiring waktu menunjukkan perubahan positif seperti lebih tenang dalam menghadapi tekanan fisik maupun mental. Penguatan karakter dalam dimensi ini juga dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kecil kepada siswa, seperti memimpin sesi pemanasan atau menjadi mentor bagi siswa baru, yang melatih kepercayaan diri mereka.

Dalam dimensi intelektual, siswa dilatih untuk memahami dan menganalisis gerakan, merancang strategi saat latihan tanding, serta belajar membuat keputusan cepat dalam situasi latihan yang padat. Berdasarkan observasi di lapangan dan hasil wawancara dengan wali kelas, siswa yang aktif dalam pencak silat tampak lebih proaktif dalam menyelesaikan tugas, mengambil inisiatif dalam diskusi kelas, dan lebih bertanggung jawab dalam urusan akademik maupun non-akademik.

Sementara itu, kemandirian sosial terlihat dari semangat kolaborasi antaranggota kelompok saat latihan berlangsung. Siswa terbiasa untuk saling membantu dalam menyiapkan alat, memberikan koreksi gerakan satu sama lain, serta menjaga kekompakan tim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina, sikap gotong royong dan rasa peduli tumbuh secara alami dalam komunitas pencak silat, menciptakan lingkungan yang suportif dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial.

Kemandirian dalam aspek ekonomi juga berkembang secara bertahap. Siswa dibiasakan untuk membawa perlengkapan pribadi seperti seragam, pelindung tubuh, dan air minum sendiri tanpa bergantung pada orang tua. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka mengakui bahwa mengikuti pencak silat mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi, baik dalam hal waktu, perlengkapan, maupun kesiapan fisik sebelum latihan.

Temuan ini memperkuat konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam (Susanti, 2022), yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga aspek utama: moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Dalam konteks ini, pencak silat menjadi media integratif yang menghubungkan pengetahuan nilai (knowing), rasa memiliki dan menghargai nilai (feeling), dan pelaksanaan nilai dalam tindakan nyata (behavior). Karakter mandiri siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman berulang yang terjadi selama keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut (Bakri et al., 2021).

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat

Pelaksanaan kegiatan pencak silat di SMP Islam Al Barokah Bogor tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang menjadi faktor pendorong utama keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, baik secara

administratif, moral, maupun logistik. Fasilitas seperti aula dan lapangan disediakan untuk mendukung kelancaran latihan, dan sekolah juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal—yakni perguruan PPS Putra Sangaran—untuk menghadirkan pelatih berkompeten.

Selain dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan pelatih yang berpengalaman dan memiliki visi pembinaan karakter turut menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih, program latihan disusun dengan menggabungkan aspek teknis bela diri dan penanaman nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Pelatih juga menjelaskan bahwa komunikasi rutin dengan guru pembina dan kepala sekolah membuat pengelolaan kegiatan berjalan lancar dan dapat dikontrol secara efektif.

Dari sisi siswa, antusiasme dan minat yang tinggi terhadap pencak silat menjadi kekuatan tersendiri. Dari hasil observasi dan wawancara bersama dengan guru pembina, siswa menunjukkan motivasi untuk hadir tepat waktu, aktif dalam latihan, dan disiplin dalam menjaga perlengkapan pribadi. Beberapa siswa bahkan secara sukarela membantu teman dalam persiapan latihan, menunjukkan adanya nilai solidaritas yang tumbuh dari interaksi sosial yang sehat selama kegiatan berlangsung.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih, salah satu tantangan yang kerap muncul adalah kondisi cuaca, terutama ketika latihan direncanakan di lapangan terbuka dan terjadi hujan. Dalam kondisi tersebut, latihan terpaksa dialihkan ke ruang aula sekolah dengan keterbatasan ruang gerak. Hambatan lain yang cukup signifikan adalah menurunnya semangat sebagian siswa, terutama ketika kegiatan

bersamaan dengan jadwal ujian atau kegiatan akademik lainnya. Hal ini berpotensi mengganggu konsistensi latihan dan kualitas pembinaan karakter.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak sekolah dan pelatih menerapkan pendekatan yang fleksibel dan komunikatif. Berdasarkan hasil wawancara, solusi yang dilakukan meliputi penyesuaian jadwal latihan, penggunaan ruang alternatif saat cuaca tidak mendukung, serta pendekatan personal kepada siswa yang mengalami penurunan motivasi. Guru pembina dan pelatih juga aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan dukungan dari lingkungan rumah terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan ini tetap terjaga (Prayudha et al., 2024).

Dari hasil-hasil tersebut, dapat dilihat bahwa faktor pendukung dan hambatan berjalan berdampingan dalam pelaksanaan kegiatan pencak silat. Namun, dengan adanya koordinasi yang kuat antar pihak sekolah, pelatih, guru, dan siswa, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dan bahkan dijadikan sebagai sarana pembelajaran karakter yang lebih mendalam bagi peserta didik (Eli Masnawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di di SMP Islam Al Barokah Bogor berperan penting dalam membentuk karakter mandiri siswa melalui pengelolaan kegiatan yang sistematis dan kolaboratif antara sekolah, pelatih, dan peserta didik. Kemandirian siswa terbentuk secara bertahap dalam dimensi emosional, intelektual, sosial, dan ekonomi melalui praktik langsung yang konsisten selama latihan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang pengembangan bakat bela diri, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam

mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang mandiri. Dukungan penuh dari pihak sekolah, pelatih yang kompeten, serta antusiasme siswa menjadi faktor pendorong utama, sementara kendala seperti cuaca dan fluktuasi motivasi dapat diatasi dengan pendekatan komunikatif dan adaptif. Dengan demikian, pencak silat terbukti menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual dalam membentuk peserta didik yang mandiri dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsari, A. R. A. (2025). Dinamika Perkembangan Remaja : Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, dan Aspek Psikologi. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 220–229.
- Ayu, P. S., Ritonga, S., & Harun, I. (2024). Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.823>
- Bakri, A. R., Sutrisno, S., & Mushafanah, Q. (2021). Nilai Karakter Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.29811>
- Damayanti, W. R., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Di Sdn Candirejo Kabupaten Semarang. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 59–69. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4772>
- Eli Masnawati, Didit Darmawan, & Masfufah Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk

- Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4 SE-Articles), 305–318. <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/347>
- Febrianti, F., Mahmud, M., & Hifid, R. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1535. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1535-1552.2022>
- Havighurst, R. J. (1972). *Havighurst, R. J. (1972). Developmental tasks and education (3rd ed.). David McKay Company.*
- Kemendikbudristek. (2024). *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 031/H/Kr/2024 Tentang Kompetensi Dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Issue 021).*
- Khoridatul Bahiyah, & Fitri Ayu Kurnia. (2025). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Ekstrakurikuler Pencak Silat di Pesantren Raudlatul Ulum 1. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 256–270. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.773>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Warta LPM*, 25(2), 164–174. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.642>
- Prayudha, A., Asrial, & Alirmansyah. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 24(7), 28–42.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rachman, J. B., Aditiany, S., & Dipura, D. S. (2019). *SOSIALISASI CITRA BARU PENCAK SILAT SEBAGAI SOFT POWER INDONESIA KEPADA SISWA SMP NEGERI 2 KOTA BANDUNG Assyfa Narulita, Candra Muhammad Fajar, Reannissa Sabrina Nova Riesma, SOCIALIZATION OF THE NEW FACE OF PENCAK SILAT AS INDOENESIAN SOFT POWER TO BA.* 2(1), 72–92.
- Sabir, A., Fitria, D., Pitra, D. H., Astuti, M., & S, S. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa Di Smp Negeri 1 Kayutanam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.941>
- Sinta, A. T. A. (2024). *Strategi Guru Menanamkan Karakter Kemandirian siswa Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDIT Darul Qur'an Madani Kota Parepare.* IAIN Parepare.
- Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter yang Baik.” *Yasin*, 2(5), 719–734. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>